

# Pengaruh Gender Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi

**Oon Feriyanto**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Nia Kurniasih**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh Gender dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik se-Wilayah Bandung. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pada 8 Kantor Akuntan Publik yang bersedia dijadikan objek penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Gender dan Independensi terhadap Kualitas Audit digunakan model analisis jalur (*path analysis*), teknik pengujian data ini dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dan sebagai pengujian reliabilitasnya menggunakan metode belah dua atau sering disebut juga metode *Spearman Brown*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara simultan gender, independensi dan etika auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan total pengaruh yang diberikan sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 72,5\% = 27,5\%$  merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan Secara parsial, gender tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan hanya memberikan pengaruh sebesar 1,9%, independensi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan total pengaruh yang diberikan sebesar -17,3%, etika auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan total pengaruh yang diberikan sebesar 74,3%

**Kata Kunci:** *Gender, Independensi, Etika Auditor, Kualitas Audit.*

## PENDAHULUAN

Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen (Santoso, 2002). Banyaknya kantor akuntan publik yang dalam pelaksanaannya menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, ini terbukti dari adanya beberapa Akuntan publik dan Kantor Akuntan

Publik (KAP) yang dibekukan atau dicabut izin usahanya oleh pemerintah.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dan kemudian dihubungkan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, akuntan seolah menjadi profesi yang harus/paling bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena peran pentingnya akuntan dalam masyarakat bisnis. Akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggungjawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia (Ludigdo, 2006). Larkin (1990) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur

kinerja auditor, antara lain: kemampuan (*ability*), komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh antara gender, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit secara parsial.
2. Seberapa besar pengaruh antara gender, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit secara simultan.

## KAJIAN PUSTAKAN

### Gender

Dalam **Rahayu Relawati (2010 : 4)** istilah gender menurut Oakley (1972) adalah perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Perbedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan pada budaya yang berdasar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga konstruksi gender bisa berbeda dengan kelompok masyarakat satu dengan yang lain.

**Menurut Mosse dalam Wijaya (2005)** "Gender sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut feminim atau maskulin. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab keluarga adalah perilaku yang akan membentuk peran gender. Peran gender ini akan berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lainnya. Peran ini juga dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis."

Proses pembentukan gender dimulai dari kepribadian, sikap seseorang dalam bersosialisasi, tanggung jawab terhadap keluarga maupun kelas sosial dalam masyarakat, usia serta latar belakang suku

seseorang akan tetapi pengaruhnya tetap sama yaitu suatu kebudayaan yang berlaku di masing-masing tempat dengan semakin majunya suatu zaman, kebudayaan pun akan berubah seiring dengan perjalanan waktu dan bukan tidak mungkin peran gender juga akan terus berubah mengikuti alur zaman tersebut.

**Berninghausen and Kerstan yaitu menurut Mosse dalam Wijaya (2005)** yang menjelaskan bahwa : "Gender sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut feminim atau maskulin. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab keluarga adalah perilaku yang akan membentuk peran gender. Peran gender ini akan berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lainnya. Peran ini

Dalam suatu lingkungan professional audit, seorang auditor dituntut untuk bekerja secara independen dan tidak terpengaruh oleh faktor apapun kecuali bukti dan pedoman pengauditannya. Auditor juga harus mempunyai kompetensi atau kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya tidak terpengaruh perbedaan gender, apakah dia seorang laki-laki ataupun wanita. Dalam literatur *cognitive psychology* dan literature *marketing*, dalam **Chung and Monroe dalam Zulaikha(2001:5)** menyatakan bahwa: "perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Dan laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Pada penelitian tersebut Chung dan Monroe menemukan bukti bahwa perempuan lebih mempunyai kemampuan dalam memproses, membedakan dan mengintegrasikan suatu masalah pada saat melakukan suatu tugas, dan dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan laki-laki, karena perempuan pada penelitian tersebut diketahui lebih menguasai inti dari suatu keputusan yang membuatnya lebih fokus untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan teliti, dalam hal ini perempuan lebih

unggul dibandingkan dengan laki-laki pada saat melakukan suatu pekerjaan.

**Meyers - Levy (1986)** mengembangkan suatu kerangka teoritis untuk menjelaskan kajian tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam memproses informasi. Kerangka teoritis ini mereka sebut dengan "*selectivity hypothesis*". Perbedaan yang didasarkan pada isu gender dalam pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan didasarkan atas pendekatan yang berbeda yaitu bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan pemrosesan inti informasi dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam (Zulaikha.MSi.Ak,2001:5) yang menyatakan bahwa : "Laki-laki pada umumnya dalam menyelesaikan masalah tidak menggunakan semua informasi yang tersedia, dan mereka juga tidak memproses informasi secara menyeluruh, sehingga dikatakan bahwa laki-laki cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas. Sedangkan perempuan dipandang sebagai pemroses informasi lebih detail, yang melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pembuatan keputusan atau *judgment*."

### Independensi

**Menurut Mulyadi (2008:26)** "Independensi berarti sikap mental yang tidak bisa di pengaruhi, tidak di kendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain, independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Sedangkan menurut **Siti kurnia Rahayu Ely Suhayati (2010:51)** "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental audit tersebut harus meliputi independence in fact dan independence in appearance".

*Independence in fact* merupakan independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak

sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka.

*Independence in appearance* merupakan independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor termasuk memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen".

### Etika Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

**Menurut Keraf dan Imam**, etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Etika Umum; Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika Khusus; Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu: a). Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. b). Etika sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial

adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

### Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam Ahmad Syamsul Ulum, (2005: 34) Kualitas Audit adalah probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem pelaporan (sistem akuntansi) kliennya, probabilitas penemuan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor”.

Menurut Whitaker dan Western dalam Yogi Susatwoko (2007 : 32) “Kualitas Audit adalah setiap pelaksanaan audit yang harus memiliki standar kualitas yang tinggi, standar kualitas yang tinggi bisa dicapai dengan perencanaan yang tepat, pengendalian dan penekanan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Pemenuhan Kualitas Audit juga tidak mengesampingkan efisiensi dan efektivitas audit”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang seberapa besar pengaruh Gender dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif verifikatif* karena menggambarkan variable-variabel penelitian dan mengamati hubungan-hubungan variabel tersebut dari hipotesis yang telah dibuat secara sistematis melalui pengujian statistik.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), angket (kuesioner) observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya.

Tingkat pengukuran skala dati *Likert's Summated Rating* ordinal, maka agar dapat diolah lebih lanjut harus diubah dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *of Succesive Interval (MS/)*.

Sebelum data diolah dengan menggunakan alat analisis digunakan, maka data terlebih dahulu diuji keandalannya, yaitu dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

Dalam ini digunakan Korelasi Rank Spearman karena data memiliki skala ukur likert dan rumus Korelasi Rank Spearman. Setelah dilakukan pengujian validitas, maka selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas. Dalam menghitung reliabilitas dengan teknik ini, item kuesioner yang dinyatakan telah valid itu di belah R dalam dua kelompok yaitu kelompok instrumen ganjil (X) dan instrumen genap (Y). Selanjutnya ialah mengkorelasikan skor belahan ganjil dengan skor belahan genap sehingga diperoleh  $r_{XY}$  (koefisien korelasi Pearson). Oleh karena indeks korelasi yang diperoleh ini untuk menunjukkan indeks reliabilitas item masih harus menggunakan Spearman-Brown. Analisis Jalur (*path analysis*) merupakan pengembangan dari analisis regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur (*regression is special case of path analysis*).

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Dimana saat ini KAP di kota Bandung terdiri dari 26 KAP. Namun setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner, KAP yang bersedia untuk diteliti hanya 8 KAP. Sedangkan kantor akuntan publik lainnya ada sebagian yang sudah non aktif dan pindah alamat ada juga yang tidak berkenan untuk dilakukan penelitian, hal ini disebabkan karena para staf kantor akuntan publik tersebut sedang melakukan pengauditan dan tidak berada di tempat, sehingga penelitian tidak dapat dilakukan.

Adapun jumlah responden adalah sebanyak 42 orang, dimana para responden tersebut merupakan ketua tim pada ke

delapan KAP yang menerima dilakukannya penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien jalur yang diperoleh peran gender ( $X_1$ ) adalah sebesar  $-0,122$ . Hal ini menunjukkan bahwa gender memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas auditor. Artinya semakin baik peran gender, maka kualitas auditor akan semakin buruk. Nilai koefisien jalur yang diperoleh independensi ( $X_2$ ) sebesar  $0,393$ . Hal ini menunjukkan bahwa independensi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas auditor. Artinya semakin tinggi independensi, maka akan diikuti pula oleh semakin baiknya kualitas audit.

Sedangkan besarnya nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  yang antara peran gender dan independensi terhadap kualitas auditor sebesar  $17\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa peran gender dan kualitas auditor secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kualitas auditor sebesar  $17\%$  sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 17\% = 83\%$  merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama peran gender dan independensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan (uji F). Dari hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar  $3,986$ . Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai f-tabel pada tabel distribusi F. Dengan  $\alpha = 5\%$ , derajat kebebasan  $db_1 = 2$ , dan  $db_2 = 42 - 2 - 1 = 39$ , diperoleh F tabel =  $3,238$ . Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai F-hitung > nilai F-tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama peran gender dan independensi memberikan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis simultan dengan menggunakan uji F dan diketahui bahwa secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan, untuk tahap selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t. Pada pengujian hipotesis parsial ini sama halnya dengan pengujian hipotesis

simultan yakni membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Apabila t-hitungnya lebih besar dari pada t-tabel, maka hasilnya signifikan, tetapi jika nilai t-hitungnya lebih kecil dari t-tabel maka pengaruhnya tidak signifikan.

Dari dua variabel bebas hanya variabel independensi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Untuk melihat lebih jauh besaran pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, variabel independensi ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang lebih besar ( $15,5\%$ ) jika dibandingkan dengan variabel peran gender ( $1,5\%$ ) terhadap kualitas auditor. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel bebas sebesar  $0,001\%$ .

Dari lima variabel yang di uji hanya satu yang memiliki nilai koefisien jalur positif yakni variabel etika auditor yang sudah distandardkan ( $Z_{X3}$ ) sedangkan yang lainnya memiliki nilai koefisien jalur negatif. Sedangkan untuk nilai  $R^2$  atau pengaruh simultan pada sub struktur kedua diperoleh nilai sebesar  $72,5\%$  sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 72,5\% = 27,5\%$  merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Untuk membuktikan apakah pada sub struktur kedua secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan dengan cara membandingkan antara nilai f-hitung dengan nilai f-tabel. Adapun kriteria yang digunakan apabila nilai f-hitung lebih besar dari pada nilai f-tabel maka  $H_0$  ditolak, tetapi jika sebaliknya maka  $H_1$  diterima dalam artian tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis secara simultan untuk sub struktur kedua, terlihat bahwa nilai f-hitung yang diperoleh sebesar  $18,979 >$  nilai f-tabel sehingga sesuai dengan kriteria uji hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak artinya secara bersama-sama  $Z_{X1}$ ,  $Z_{X2}$ ,  $Z_{X3}$ , Abs  $X_1X_3$  dan Abs  $X_2X_3$  memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Untuk lebih jelas variabel bebas mana saja yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit, dilakukan pengujian hipotesis parsial dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-

tabel hasil pengujian hipotesis parsial di atas, diketahui bahwa yang memiliki pengaruh yang signifikan hanya  $Z_{X_2}$  dan  $Z_{X_3}$ . Sedangkan untuk Abs  $X_1X_3$  dan Abs  $X_2X_3$  keduanya tidak signifikan. Artinya variabel etika auditor ( $X_3$ ) tidak berperan sebagai variabel moderator baik terhadap variabel gender ( $X_1$ ) dan independensi ( $X_2$ ).

## KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh gender dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (survey pada Kantor Akuntan Publik Sewilayah Bandung), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, gender tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan hanya memberikan pengaruh sebesar 1,9%.
2. Secara parsial, independensi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan total pengaruh yang diberikan sebesar -17,3%.
3. Secara parsial etika auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan total pengaruh yang diberikan sebesar 74,3%.
4. Secara simultan gender, independensi dan etika auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan total pengaruh yang diberikan sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 72,5\% = 27,5\%$  merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen Lung Chin. "Gender Differences In Audit Quality".
- Ahmed Riahi, Belkaoui, 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi ke 5, Jakarta : Salemba Empat
- Anggi Wibawa. 2010. "Pengaruh Gender, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi". Universitas Muhamadiyah Yogyakarta

- Boynton, Johnson dan Kell. 2002. *Modern Auditing*. Edisi ke 7, Jakarta : Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Ikhsan Arfan dan Muhammad Ishak. 2008. *Teori Keperilakuan*. Cetakan ke 3, Jakarta : Salemba Empat
- Jamilah Siti, Zaenal Fanani, dkk. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement". Simposium Nasional Akuntansi X : Unhas Makassar
- Meilany Purwaningsih. (2008). Pengaruh Sikap untuk Berperilaku, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku, Gender dan Komitmen Profesi untuk Berperilaku Etis. Skripsi. Akuntansi FISE UNY.
- P.Healy-Burres Dan Ithaca College. "Ethics Regulation By The Accounting Profession"
- Relawati Rahayu Dan Keppy Sukesu. 2011. *Konsep Dan Aplikasi Penelitian Gender*. Cetakan ke 1, Bandung : CV Muara Indah
- Sri Sundari Sasongko. 2009. *Konsep Dan Teori Gender*. Cetakan ke 2. Jakarta : Erlangga
- Suara Karya Online. 2011. "Kesetaraan Gender". Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke 17, Bandung : Alfabeta
- Sukrisno Agoes. 2007. *Auditing*. Edisi ke 3. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Team Dosen Praktika. 2010. *Modul Praktikum Statistik*. Bandung : STIE Stembi
- Theodorus M. Tuanakotta. 2007. *Setengah Abad Profesi Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- Thomas C. Wooten. 2003. "Audit Quality"
- Uma Sekaran, 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi ke 4. Jakarta : Salemba Empat

---

W.Robert Knechel. 2009. "Audit Lessons From The Economic Crisis : Rethinking Audit Quality"

Yulius Jogi Christiawan. "Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik". Universitas Kristen Petra